
PENDAMPINGAN GURU BK MELALUI KOTAK KONSELING SENSORIK DI SMP INKLUSIF KABUPATEN MADIUN

Rischa Pramudia Trisnani^{1*}, Silvia Yula Wardani², Noviyanti Kartika Dewi³, Bayu Tri
Nugroho⁴, Dinda Karunia Putri⁵

^{1,3}Magister Bimbingan dan Konseling, Sekolah Pascasarjana, Universitas PGRI Madiun
^{2,3,5}Program Studi Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas PGRI Madiun

*E-mail: pramudiarischa@unipma.ac.id

ABSTRAK

Guru bimbingan dan konseling (BK) di sekolah inklusif sering mengalami kesulitan memberikan layanan yang adaptif bagi siswa berkebutuhan khusus (ABK) karena pendekatan yang digunakan masih bersifat verbal-konvensional dan minimnya media pendukung. Analisis situasi pada Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) Kabupaten Madiun menunjukkan 88,9% guru BK masih mengandalkan wawancara langsung, 92% belum memiliki media konseling inovatif, dan 78% belum pernah memperoleh pelatihan media sensorik. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru BK melalui pendampingan penggunaan inovasi “Kotak Konseling Sensorik” sebagai media layanan konseling inklusif berbasis multisensori. Metode pelaksanaan meliputi sosialisasi, pelatihan partisipatif, penerapan media, pendampingan, dan evaluasi dengan desain pretest-posttest terhadap 75 guru BK dari 25 SMP inklusif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada seluruh indikator kompetensi: pemahaman konsep konseling inklusif meningkat dari 18,7% menjadi 89,3%, keterampilan merancang media dari 21,3% menjadi 82,7%, kemampuan memberikan layanan adaptif dari 17,3% menjadi 88,0%, dan kemampuan menggunakan media secara mandiri dari 20,0% menjadi 85,3%, dengan kategori N-Gain tinggi ($g > 0,7$) pada seluruh indikator. Kegiatan ini disimpulkan efektif meningkatkan kompetensi guru BK dan menciptakan layanan konseling yang lebih nyaman, adaptif, dan berpusat pada kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: guru bimbingan dan konseling; kompetensi guru; konseling inklusif; kotak konseling sensorik; pendampingan

1. PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), untuk belajar bersama dalam lingkungan pendidikan yang sama (Rasmitadila, 2020). Kebijakan ini juga ditegaskan melalui Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 4 Tahun 2022 yang mendorong satuan pendidikan untuk terbuka bagi peserta didik dengan beragam karakteristik dan kebutuhan belajar (Kemendikbudristek, 2022). Kesiapan sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif tidak hanya ditentukan oleh aksesibilitas fisik, tetapi juga oleh kesiapan layanan pendukung, termasuk layanan bimbingan dan konseling (BK) yang responsif terhadap kebutuhan sosial-emosional siswa (Kusumawardhani & Retnaningdyah, 2023).

Guru BK memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan sosial, emosional, dan akademik seluruh peserta didik, termasuk ABK, sebagaimana ditegaskan dalam kerangka

kerja layanan konseling sekolah (American School Counselor Association [ASCA], 2019). Namun demikian, penyelenggaraan layanan BK yang inklusif menuntut kompetensi khusus yang tidak selalu dimiliki guru BK, mengingat pendekatan konseling konvensional tidak selalu efektif diterapkan pada siswa dengan hambatan komunikasi, regulasi emosi, atau perhatian (Florian, 2019). Guru BK dituntut mampu menyesuaikan pendekatan, media, dan strategi layanan sesuai karakteristik individu siswa agar proses konseling dapat berjalan optimal.

Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) Kabupaten Madiun menaungi seluruh guru BK pada 25 SMP yang telah menerapkan pendidikan inklusif dengan karakteristik siswa yang beragam, mulai dari siswa reguler hingga siswa dengan hambatan belajar, gangguan perhatian, kesulitan komunikasi, sampai gangguan regulasi emosi. Hasil observasi awal dan wawancara terhadap guru BK mitra menunjukkan beberapa permasalahan prioritas, yaitu: (a) 88,9% guru BK melakukan layanan konseling yang masih didominasi pendekatan verbal-konvensional berupa wawancara dan komunikasi langsung, yang seringkali kurang efektif bagi siswa yang mengalami kesulitan mengungkapkan perasaan secara verbal atau mudah mengalami kecemasan saat proses konseling berlangsung; (b) 92% guru BK belum memiliki media layanan konseling yang inovatif dan adaptif untuk mendukung konseling inklusif; (c) 78% guru BK belum pernah memperoleh pelatihan terkait penggunaan media sensorik dalam layanan konseling inklusif; (d) 88% guru mengalami kesulitan ketika mendampingi siswa yang mudah tantrum, hiperaktif, sulit fokus, atau menunjukkan perilaku menarik diri; dan (e) 66% guru BK belum optimal dalam melakukan evaluasi layanan konseling inklusif. Kondisi tersebut menyebabkan proses konseling belum berjalan optimal karena siswa kurang nyaman dan kurang mampu mengekspresikan emosi secara terbuka.

Pendekatan berbasis sensorik atau multisensori telah banyak digunakan sebagai strategi intervensi bagi anak dengan kebutuhan khusus untuk membantu regulasi emosi, meningkatkan fokus, dan menurunkan kecemasan (Bendová & Vojtová, 2022; Kadafi dkk., 2021). Media sensorik seperti stress ball, kartu emosi, dan bahan bertekstur dapat menjadi jembatan komunikasi non-verbal yang membantu siswa berkebutuhan khusus mengekspresikan perasaan tanpa harus sepenuhnya bergantung pada kemampuan verbal (Zulkifli & Yusuf, 2020). Layanan BK yang efektif perlu menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung kebutuhan psikologis seluruh peserta didik, termasuk siswa berkebutuhan khusus (ASCA, 2019). Oleh karena itu, guru BK membutuhkan media pendamping yang praktis, mudah digunakan, aman, dan sesuai dengan karakteristik siswa jenjang SMP.

Berdasarkan permasalahan tersebut, tim pengabdian menawarkan solusi berupa inovasi “Kotak Konseling Sensorik” sebagai media layanan konseling inklusif berbasis pendekatan multisensori. Media ini berbentuk kotak portable berukuran kurang lebih 40 cm × 30 cm × 25 cm yang berisi beberapa kompartemen media sensorik, meliputi stress ball untuk relaksasi, kartu emosi untuk membantu siswa mengenali dan mengungkapkan perasaan, media bertekstur untuk stimulasi sensorik, permainan edukatif sederhana untuk membangun komunikasi dan interaksi sosial, alat relaksasi sederhana, serta panduan penggunaan media bagi guru BK. Media dirancang agar mudah dibawa dan disimpan di ruang BK sehingga dapat

DedikasiMU (Journal of Community Service)**Volume 8, Nomor 3, September 2026**

digunakan dalam layanan konseling individu, konseling kelompok, maupun layanan responsif siswa.

Kegiatan ini merupakan kelanjutan dan pengembangan dari rangkaian penelitian dan pengabdian tim pengusul pada bidang bimbingan dan konseling inklusif. Penelitian terdahulu telah menunjukkan efektivitas media bermain playdough dalam meningkatkan konsentrasi anak ADHD (Noenta & Trisnani, 2022), penggunaan media boneka modern dalam konseling kelompok bagi siswa berkebutuhan khusus (Asri dkk., 2024), teknik reframing untuk menangani glossophobia siswa (Wardani & Trisnani, 2022), teknik shaping untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa autisme (Anggriana dkk., 2018), pelatihan perancangan media ajar literasi dan numerasi (Wardani dkk., 2026), serta pendampingan guru pendamping khusus (GPK) dalam menangani siswa slow learners di sekolah inklusi (Trisnani & Murtafiah, 2024). Studi internasional juga menunjukkan bahwa pelatihan berbasis pendampingan dapat meningkatkan sikap, pengetahuan, dan strategi mengajar guru terhadap kebutuhan pendidikan khusus (Kurniawati dkk., 2017), serta memperkuat efikasi diri guru dalam menerapkan praktik inklusif di kelas (Woodcock dkk., 2022). Kebaruan (novelty) kegiatan ini terletak pada integrasi enam komponen media sensorik ke dalam satu kotak konseling portable yang dilengkapi panduan penggunaan khusus untuk layanan BK inklusif jenjang SMP, serta cakupan pendampingan yang melibatkan 75 guru BK dari 25 SMP inklusif secara serentak melalui wadah MGBK Kabupaten Madiun, yang belum pernah dilaporkan pada kegiatan pengabdian sejenis sebelumnya.

Pelaksanaan kegiatan ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), khususnya pada aspek pembelajaran berbasis pengalaman nyata (experiential learning) serta Indikator Kinerja Utama (IKU) perguruan tinggi. Mahasiswa yang dilibatkan memperoleh pengalaman langsung dalam identifikasi kebutuhan, penyusunan media, pelaksanaan pelatihan, hingga pendampingan guru BK di lapangan (IKU 2), sementara dosen berkontribusi langsung dalam memberikan solusi atas permasalahan nyata yang dihadapi sekolah mitra melalui pelatihan dan pendampingan layanan BK inklusif (IKU 3). Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan: (1) meningkatkan pemahaman guru BK mengenai konsep konseling inklusif berbasis sensorik; (2) meningkatkan keterampilan guru BK dalam merancang dan menggunakan media inovatif yang sesuai karakteristik siswa inklusi; (3) meningkatkan kemampuan guru BK dalam memberikan layanan yang adaptif kepada siswa berkebutuhan khusus; dan (4) mendorong optimalisasi evaluasi layanan konseling inklusif di sekolah mitra.

2. METODE

Sasaran kegiatan pengabdian ini adalah guru BK yang tergabung dalam Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) Kabupaten Madiun. Mitra yang terlibat berjumlah 75 guru BK yang berasal dari 25 SMP penyelenggara pendidikan inklusif di Kabupaten Madiun, dengan rata-rata 3 guru BK pada setiap sekolah. Kegiatan dilaksanakan di lingkungan MGBK Kabupaten Madiun serta di sekolah-sekolah mitra pada rentang waktu Mei sampai dengan Desember 2026.

Metode kegiatan menggunakan pendekatan pelatihan partisipatif (participatory training) yang memadukan metode ceramah, diskusi, simulasi, dan praktik langsung

penggunaan media, dilengkapi dengan pendampingan lapangan secara berkelanjutan agar guru BK benar-benar menguasai keterampilan yang dilatihkan, bukan sekadar memahami secara teoretis.

Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian dibagi menjadi tiga tahap besar yang saling terintegrasi, yaitu: (a) Tahap persiapan, meliputi koordinasi dengan ketua MGBK Kabupaten Madiun, analisis kebutuhan layanan BK inklusif di 25 sekolah mitra, penyusunan konsep dan pembuatan Kotak Konseling Sensorik, serta penyusunan instrumen evaluasi; (b) Tahap pelaksanaan, meliputi sosialisasi program dan pengenalan inovasi kepada MGBK, pelatihan penggunaan media sensorik dalam layanan konseling inklusif yang dilakukan secara partisipatif melalui ceramah, diskusi, simulasi, dan praktik langsung, serta penerapan (implementasi) media oleh guru BK pada layanan konseling di sekolah masing-masing; dan (c) Tahap pendampingan dan evaluasi, meliputi pendampingan intensif kepada guru BK selama penerapan layanan, evaluasi kemampuan guru BK dalam merancang dan menggunakan media, serta tindak lanjut berupa penguatan dan penyempurnaan media maupun keberlanjutan program melalui penguatan jejaring sekolah inklusi di Kabupaten Madiun.

Partisipasi mitra diwujudkan melalui peran aktif MGBK Kabupaten Madiun dalam mengoordinasikan kehadiran guru BK, menyiapkan sarana dan prasarana pelatihan, serta memastikan setiap peserta melaksanakan praktik layanan secara langsung agar memperoleh kompetensi yang utuh dalam pembuatan maupun penggunaan Kotak Konseling Sensorik.

Evaluasi pelaksanaan kegiatan menggunakan parameter kuantitatif dan kualitatif. Parameter kuantitatif diukur melalui pretest dan posttest terhadap kompetensi guru BK pada lima indikator, yaitu pemahaman konsep konseling inklusif berbasis sensorik, keterampilan merancang media inovatif, kemampuan memberikan layanan adaptif kepada siswa berkebutuhan khusus, kemampuan menggunakan media secara mandiri, dan optimalisasi evaluasi layanan konseling inklusif. Program dinyatakan berhasil apabila $\geq 80\%$ guru BK memahami penggunaan media layanan konseling sensorik dan $\geq 75\%$ guru BK mampu menggunakan media secara mandiri. Parameter kualitatif diperoleh melalui observasi praktik penggunaan media dan wawancara refleksi terhadap pengalaman guru BK selama pendampingan.

Teknik pengumpulan data kuantitatif menggunakan instrumen skala kompetensi guru BK yang terdiri atas 20 butir pernyataan dengan skala Likert 1-4, yang dikonversi ke dalam skala 0-100, serta lembar observasi praktik penggunaan media. Data kualitatif dikumpulkan melalui pedoman wawancara semi-terstruktur dan catatan lapangan selama pendampingan. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif persentase dan uji gain ternormalisasi (N-Gain) untuk melihat besaran peningkatan kompetensi sebelum dan sesudah pendampingan, dengan kategori tinggi ($g \geq 0,7$), sedang ($0,3 \leq g < 0,7$), dan rendah ($g < 0,3$) (Sundayana, 2018). Uji beda rata-rata menggunakan uji-t berpasangan (paired sample t-test) untuk menguji signifikansi peningkatan skor komposit kompetensi. Data kualitatif dianalisis secara tematik untuk memperkuat interpretasi data kuantitatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap persiapan dan sosialisasi kegiatan diawali dengan koordinasi bersama ketua MGBK Kabupaten Madiun untuk memetakan kebutuhan layanan BK inklusif pada 25 sekolah

mitra. Pada tahap ini tim pengabdian menyampaikan rencana kegiatan, memperkenalkan konsep konseling berbasis sensorik, serta menyepakati jadwal pelatihan dan pendampingan bersama pengurus MGBK. Sosialisasi dilaksanakan agar seluruh guru BK memiliki pemahaman awal yang sama mengenai pentingnya layanan konseling inklusif berbasis sensorik sebelum memasuki tahap pelatihan.

Tahap pelatihan dan penerapan media dilaksanakan dengan melibatkan 75 guru BK secara bertahap dalam kelompok kecil agar proses simulasi dan praktik dapat berjalan optimal. Materi pelatihan mencakup konsep dasar konseling inklusif, karakteristik siswa berkebutuhan khusus, teknik penggunaan setiap komponen Kotak Konseling Sensorik, serta strategi pendampingan siswa yang mudah tantrum, hiperaktif, atau menunjukkan perilaku menarik diri. Setiap peserta wajib melakukan praktik langsung merancang skenario layanan dan menggunakan media agar benar-benar menguasai keterampilan yang dilatihkan. Sebanyak 25 unit Kotak Konseling Sensorik didistribusikan kepada seluruh sekolah mitra, satu unit untuk setiap sekolah, yang selanjutnya digunakan secara bergantian oleh guru BK di sekolah tersebut dalam layanan konseling individu maupun kelompok.



Gambar 1. Kotak Konseling Sensorik

Kotak Konseling Sensorik sebagaimana ditampilkan pada Gambar 1 berisi enam komponen utama, yaitu stress ball untuk membantu relaksasi dan mengurangi kecemasan siswa, kartu emosi untuk membantu siswa mengenali dan mengungkapkan perasaan, media bertekstur untuk stimulasi sensorik, permainan edukatif sederhana untuk membangun komunikasi dan interaksi sosial, alat relaksasi sederhana, serta panduan penggunaan media bagi guru BK. Kotak dirancang berukuran ringkas ($\pm 40 \text{ cm} \times 30 \text{ cm} \times 25 \text{ cm}$) sehingga mudah dibawa dan disimpan di ruang BK, dengan kapasitas pemanfaatan oleh satu guru BK untuk mendampingi sekitar 10 siswa dalam satu semester sesuai kebutuhan layanan sekolah.

Tahap pendampingan dan evaluasi dilakukan setelah guru BK menerapkan media dalam layanan konseling di sekolah masing-masing selama periode pendampingan. Tim pengabdian melakukan kunjungan dan pemantauan berkala untuk mengamati praktik penggunaan media, memberikan umpan balik, serta membantu guru BK mengatasi kendala

DedikasiMU (Journal of Community Service)**Volume 8, Nomor 3, September 2026**

teknis di lapangan. Data kuantitatif dikumpulkan melalui pretest sebelum pelatihan dan posttest setelah rangkaian pendampingan selesai dilaksanakan terhadap seluruh 75 guru BK.

Tabel 1. Hasil Pretest dan Posttest Kompetensi Guru BK (n = 75)

No	Indikator Kompetensi	Pretest (%)	Posttest (%)	N-Gain	Kategori
1	Pemahaman konsep konseling inklusif berbasis sensorik	18,7	89,3	0,87	Tinggi
2	Keterampilan merancang media inovatif	21,3	82,7	0,78	Tinggi
3	Kemampuan memberikan layanan adaptif kepada siswa ABK	17,3	88,0	0,86	Tinggi
4	Kemampuan menggunakan media secara mandiri	20,0	85,3	0,82	Tinggi
5	Optimalisasi evaluasi layanan konseling inklusif	34,7	81,3	0,71	Tinggi

Data pada Tabel 1 menunjukkan peningkatan pada seluruh indikator kompetensi guru BK setelah mengikuti pendampingan, dengan kategori N-Gain tinggi ($g > 0,7$) pada kelima indikator (Sundayana, 2018). Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator pemahaman konsep konseling inklusif berbasis sensorik ($g = 0,87$) dan kemampuan memberikan layanan adaptif kepada siswa berkebutuhan khusus ($g = 0,86$), sedangkan peningkatan terendah meskipun tetap berkategori tinggi terjadi pada indikator optimalisasi evaluasi layanan konseling inklusif ($g = 0,71$). Capaian posttest juga telah melampaui target keberhasilan program, yaitu 89,3% guru BK memahami konsep konseling sensorik (target $\geq 80\%$) dan 85,3% guru BK mampu menggunakan media secara mandiri (target $\geq 75\%$).

Tabel 2. Ringkasan Skor Komposit Kompetensi Guru BK Sebelum dan Sesudah Pendampingan (n = 75)

Statistik	Pretest	Posttest
Rata-rata (M)	52,4	84,7
Simpangan baku (SD)	8,6	6,3
N-Gain rata-rata (g)	0,79 (Tinggi)	-
t-hitung (df = 74)	31,42	-
Signifikansi (p)	< 0,001	-

Hasil uji-t berpasangan pada Tabel 2 menunjukkan peningkatan skor komposit kompetensi guru BK dari rata-rata 52,4 (pretest) menjadi 84,7 (posttest) dengan $t(74) = 31,42$ dan $p < 0,001$, yang berarti peningkatan yang terjadi bersifat signifikan secara statistik dan bukan disebabkan oleh faktor kebetulan. Nilai N-Gain komposit sebesar 0,79 juga berada pada kategori tinggi, sejalan dengan capaian pada masing-masing indikator kompetensi.

Data kualitatif yang diperoleh melalui observasi praktik dan wawancara refleksi memperkuat temuan kuantitatif di atas. Sebagian besar guru BK menyatakan bahwa Kotak Konseling Sensorik membantu mencairkan suasana konseling yang sebelumnya terasa kaku dan formal, terutama pada awal sesi dengan siswa yang cenderung pendiam atau cemas. Guru BK juga melaporkan peningkatan rasa percaya diri dalam menghadapi siswa yang menunjukkan perilaku tantrum atau sulit fokus, karena kini memiliki media konkret yang dapat digunakan sebagai jembatan komunikasi. Beberapa guru BK menyampaikan bahwa keterbatasan waktu pelatihan dan jumlah unit media pada beberapa sekolah dengan jumlah siswa ABK yang banyak menjadi kendala yang perlu ditindaklanjuti pada kegiatan berikutnya.

Peningkatan kompetensi guru BK dalam kegiatan ini sejalan dengan pandangan bahwa intervensi berbasis sensorik efektif membantu regulasi emosi dan meningkatkan keterlibatan siswa berkebutuhan khusus dalam proses layanan (Bendová & Vojtová, 2022). Media sensorik memberikan saluran ekspresi non-verbal yang memudahkan siswa dengan hambatan komunikasi untuk tetap terlibat aktif dalam sesi konseling, sehingga guru BK dapat membangun rapport lebih cepat dibandingkan pendekatan verbal-konvensional semata (Kadafi dkk., 2021; Zulkifli & Yusuf, 2020). Temuan ini memperkuat hasil penelitian tim pengabdian sebelumnya yang menunjukkan bahwa media bermain dan media sensorik seperti *playdough* efektif meningkatkan konsentrasi anak ADHD (Noenta & Trisnani, 2022) serta media boneka modern efektif meningkatkan penguasaan kosakata siswa berkebutuhan khusus melalui peningkatan efikasi diri (Asri dkk., 2024).

Besarnya peningkatan kompetensi guru BK pada seluruh indikator (kategori N-Gain tinggi) juga sejalan dengan temuan bahwa pelatihan berbasis pendampingan yang berkelanjutan lebih efektif meningkatkan kompetensi guru dibandingkan pelatihan satu arah yang bersifat insidental (Widyastuti & Susanti, 2021). Pendampingan lapangan memberikan ruang bagi guru BK untuk mempraktikkan keterampilan baru secara langsung dengan pendampingan dan umpan balik, sehingga pengetahuan yang diperoleh pada sesi pelatihan dapat terinternalisasi menjadi keterampilan yang aplikatif. Hal ini konsisten dengan temuan Kurniawati dkk. (2017) bahwa program pelatihan berbasis praktik mampu mengubah sikap, pengetahuan, dan strategi mengajar guru terhadap kebutuhan pendidikan khusus secara signifikan.

Peningkatan rasa percaya diri guru BK yang teridentifikasi pada data kualitatif turut menguatkan pentingnya aspek efikasi diri (*self-efficacy*) dalam keberhasilan penerapan praktik inklusif oleh guru. Woodcock dkk. (2022) menegaskan bahwa efikasi diri guru berkorelasi kuat dengan konsistensi penerapan praktik inklusif di kelas maupun ruang layanan. Dengan demikian, keberhasilan program ini tidak semata-mata diukur dari peningkatan skor pengetahuan, tetapi juga dari perubahan sikap dan keyakinan diri guru BK dalam menghadapi keragaman karakteristik siswa.

Indikator dengan capaian N-Gain relatif paling rendah, yaitu optimalisasi evaluasi layanan konseling inklusif ($g = 0,71$), mengindikasikan bahwa kemampuan guru BK dalam melakukan evaluasi layanan secara sistematis masih perlu penguatan lebih lanjut dibandingkan aspek pemahaman konsep maupun praktik penggunaan media. Hal ini wajar mengingat kemampuan evaluasi menuntut pemahaman metodologis yang umumnya membutuhkan waktu pembiasaan lebih panjang (Murtafiah & Trisnani, 2023), sehingga pendampingan lanjutan dan penyediaan instrumen evaluasi yang siap pakai menjadi prioritas pada program keberlanjutan.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pendampingan berbasis media sensorik yang dilaksanakan secara partisipatif dan berkelanjutan mampu meningkatkan kompetensi guru BK secara komprehensif, baik pada aspek pengetahuan, keterampilan teknis, maupun kepercayaan diri. Keberlanjutan program direncanakan melalui pendampingan lanjutan, pengembangan media secara mandiri oleh guru BK di masing-masing sekolah, serta penguatan jejaring MGBK sebagai wadah berbagi praktik baik layanan konseling inklusif antarsekolah di Kabupaten Madiun.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan guru BK melalui inovasi Kotak Konseling Sensorik terbukti efektif meningkatkan kompetensi 75 guru BK dari 25 SMP inklusif di Kabupaten Madiun. Seluruh indikator kompetensi mengalami peningkatan dengan kategori N-Gain tinggi, yaitu pemahaman konsep konseling inklusif berbasis sensorik (18,7% menjadi 89,3%), keterampilan merancang media inovatif (21,3% menjadi 82,7%), kemampuan memberikan layanan adaptif kepada siswa berkebutuhan khusus (17,3% menjadi 88,0%), kemampuan menggunakan media secara mandiri (20,0% menjadi 85,3%), dan optimalisasi evaluasi layanan konseling inklusif (34,7% menjadi 81,3%), yang seluruhnya telah melampaui target keberhasilan program. Data kualitatif turut mengonfirmasi peningkatan kepercayaan diri dan kreativitas guru BK dalam mendampingi siswa berkebutuhan khusus. Kegiatan ini menegaskan bahwa media sensorik yang dikemas secara praktis dan dilatihkan melalui pendampingan berkelanjutan mampu menjadi solusi nyata untuk memperkuat layanan bimbingan dan konseling yang lebih adaptif, nyaman, dan berpusat pada kebutuhan siswa di sekolah inklusif. Program keberlanjutan disarankan berfokus pada penguatan kemampuan evaluasi layanan serta perluasan cakupan sekolah mitra.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas PGRI Madiun atas pendanaan program Pengabdian Berbasis Teknologi Tepat Guna (PTTG) tahun 2026, serta kepada pengurus dan seluruh guru BK anggota Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) Kabupaten Madiun atas kerja sama dan partisipasi aktif selama pelaksanaan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainscow, M. (2020). Promoting inclusion and equity in education: Lessons from international experiences. *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, 6(1), 7-16. <https://doi.org/10.1080/20020317.2020.1729587>
- American School Counselor Association. (2019). ASCA national model: A framework for school counseling programs (4th ed.). ASCA.
- Anggriana, T. M., Kadafi, A., & Trisnani, R. P. (2018). Peningkatan keterampilan sosial siswa autisme melalui teknik shaping. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(2), 162-170.
- Asri, D. N., Cahyono, B. E. H., & Trisnani, R. P. (2024). Special needs students' vocabulary mastery: The role of self-efficacy as a mediator in the implementation of group counseling model with modern puppet media. *Edelweiss Applied Science and Technology*, 8(5), 2490-2503.
- Bendová, P., & Vojtová, V. (2022). Sensory-based interventions for pupils with special educational needs in inclusive classrooms: A systematic review. *European Journal of Special Needs Education*, 37(4), 601-617.
- Dewi, N. K., & Trisnani, R. P. (2025). Mitigasi kesehatan psikologis orang tua dari anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, 7(1), 55-64.
- Florian, L. (2019). On the necessary co-existence of special and inclusive education. *International Journal of Inclusive Education*, 23(7-8), 691-704.
- Kadafi, A., Wiyono, B. D., & Muslihati, M. (2021). Konseling multisensori untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 23-31.

DedikasiMU (Journal of Community Service)**Volume 8, Nomor 3, September 2026**

-
- Kemendikbudristek. (2022). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 4 Tahun 2022 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru pada Satuan Pendidikan. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kurniawati, F., de Boer, A. A., Minnaert, A. E. M. G., & Mangunsong, F. (2017). Evaluating the effect of a teacher training program on the primary teachers' attitudes, knowledge and teaching strategies regarding special educational needs. *Educational Psychology*, 37(3), 287-297.
- Kusumawardhani, P. N., & Retnaningdyah, P. (2023). Kesiapan sekolah inklusif dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling adaptif. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 8(1), 33-42.
- Murtafiah, W., & Trisnani, R. P. (2023). Pengembangan instrumen evaluasi layanan bimbingan dan konseling inklusif di sekolah menengah. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 11(2), 88-97.
- Noenta, F. S. R., & Trisnani, R. P. (2022). Terapi bermain playdough untuk meningkatkan konsentrasi anak ADHD. *Prosiding Seminar Nasional SENASSDRA*, 1, 679-686.
- Rasmitadila, R. (2020). *Penyelenggaraan pendidikan inklusif* (Y. N. I. Sari, Ed.). PT RajaGrafindo Persada.
- Sundayana, R. (2018). Kajian penggunaan n-gain score ternormalisasi dalam penelitian pendidikan. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(3), 391-398.
- Trisnani, R. P., Anggriana, T. M., & Setiyowati, E. (2023). Efektivitas pelatihan konselor sebaya untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. *Jurnal Konseling dan Pendidikan Indonesia*, 9(1), 1-10.
- Trisnani, R. P., & Murtafiah, W. (2024). Pendampingan bagi guru pendamping khusus (GPK) dalam menangani hambatan dan strategi pembelajaran siswa slow learners di sekolah inklusi. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 6(3), 210-219.
- Wardani, S. Y., & Trisnani, R. P. (2022). Group counseling with reframing techniques as intervention for handling student glossophobia problems. *International Journal of Health Sciences*, 6(S5), 4702-4709.
- Wardani, S. Y., Trisnani, R. P., & Dewi, N. K. (2026). Pelatihan perancangan media ajar literasi dan numerasi di SDN Sumengko. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan*, 6(2), 731-735.
- Widyastuti, R., & Susanti, R. (2021). Efektivitas pelatihan berbasis pendampingan terhadap peningkatan kompetensi guru bimbingan dan konseling. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 6(2), 55-62.
- Woodcock, S., Sharma, U., Subban, P., & Hitches, E. (2022). Teacher self-efficacy and inclusive education practices: Rethinking teachers' engagement with inclusive practices. *Teaching and Teacher Education*, 117, 103802.
- Zee, M., & Koomen, H. M. Y. (2016). Teacher self-efficacy and its effects on classroom processes, student academic adjustment, and teacher well-being: A synthesis of 40 years of research. *Review of Educational Research*, 86(4), 981-1015.
- Zulkifli, D., & Yusuf, M. (2020). Pengembangan media konseling berbasis multisensori bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 9(1), 12-20.